

Studi Literatur Tentang Perkembangan dan Karakteristik Anak Usia Dini

Al Melia Putri Kuku¹, Sulastrilibunelo², Sri Mulyana Taha³, Indawati Pakaya⁴,
Pupung Puspa Ardini⁵, Sri Rawanti⁶

¹⁻⁶ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: almeliaputrikuku04@gmail.com¹, sulastrilibunelo@gmail.com², mulytaha775@gmail.com³,
indawatipakaya@gmail.com⁴

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No. 6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah Kota Gorontalo, Gorontalo
korespondensi penulis: almeliaputrikuku04@gmail.com

Abstract. Early childhood development is a crucial phase in human life, marked by rapid changes in physical, cognitive, social, and emotional domains. This study aims to explore in depth the growth process and unique characteristics of early childhood using a qualitative approach through literature review methods. The findings reveal that young children possess high curiosity, vivid imagination, and strong dependence on adults in learning and social behavior formation. Physical development progresses rapidly, while cognitive and socio-emotional development are significantly influenced by environmental stimulation, parenting style, and social interaction. Understanding these characteristics and developmental needs allows educators and parents to implement more effective approaches in supporting children's growth. This study emphasizes the importance of creating a safe, supportive, and responsive environment as a foundation for future educational success and character building.

Keywords: early childhood, development, growth, characteristics, literature study

Abstrak. Perkembangan anak usia dini merupakan fase krusial dalam kehidupan manusia yang mencakup perubahan pesat dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses pertumbuhan dan karakteristik khas anak usia dini melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi yang kuat, serta ketergantungan besar pada orang dewasa dalam proses belajar dan membentuk perilaku sosial. Perkembangan fisik terjadi sangat cepat, sedangkan perkembangan kognitif dan sosial-emosional sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan, pola asuh, serta interaksi sosial. Dengan memahami ciri dan kebutuhan perkembangan pada masa ini, pendidik dan orang tua dapat memberikan pendekatan yang lebih tepat dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan anak sebagai dasar bagi keberhasilan pendidikan dan pembentukan karakter di masa depan.

Kata Kunci: anak usia dini, perkembangan, pertumbuhan, karakteristik, studi literatur

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, kecerdasan, dan kepribadian anak di masa depan. Pada masa ini, anak mengalami perubahan pesat baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Masa usia dini, yang umumnya mencakup rentang usia 0–6 tahun, disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) karena otak anak berkembang sangat cepat dan sangat responsif terhadap stimulasi dari lingkungan.

Dalam proses pertumbuhannya, anak usia dini menunjukkan berbagai karakteristik unik yang berbeda dari tahapan usia lainnya. Karakteristik tersebut mencakup rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi yang berkembang pesat, kebutuhan terhadap kasih sayang dan perhatian, serta ketergantungan yang besar pada orang dewasa. Pengenalan terhadap karakteristik ini menjadi

penting bagi orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan untuk dapat memberikan stimulasi dan dukungan yang tepat (Ardiana, 2022).

Perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi genetika dan kondisi kesehatan, sementara faktor eksternal mencakup pola asuh, lingkungan keluarga, interaksi sosial, serta kualitas pendidikan. Interaksi yang tepat antara faktor-faktor ini akan menghasilkan pertumbuhan yang optimal dan perkembangan karakter anak yang sehat secara psikologis dan sosial.

Pentingnya perhatian terhadap perkembangan anak usia dini juga didasari oleh temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi dini dalam pendidikan dan pengasuhan anak berdampak besar terhadap kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan formal dan keberhasilannya di masa dewasa. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang proses pertumbuhan dan karakteristik anak usia dini perlu dikaji secara komprehensif (Hariyati & Nurhafizah, 2023).

Di sisi lain, masih banyak orang tua maupun pendidik yang belum memahami sepenuhnya bagaimana memfasilitasi perkembangan anak sesuai dengan tahap usianya. Kesalahan dalam pendekatan atau minimnya stimulasi dapat menyebabkan hambatan perkembangan yang mungkin tidak segera terlihat namun berdampak dalam jangka panjang. Hal ini menjadi tantangan yang mendesak dalam dunia pendidikan anak usia dini.

Dalam konteks Indonesia, perhatian terhadap pendidikan anak usia dini sudah mulai meningkat, namun tantangan dalam pemerataan kualitas layanan dan pemahaman tentang karakteristik anak usia dini masih cukup besar. Oleh karena itu, penting untuk menyusun kajian yang mendalam mengenai perkembangan dan karakteristik anak pada masa usia dini sebagai acuan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih responsive (Simatupang et al., 2023).

Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis perkembangan dan karakteristik anak usia dini dalam proses pertumbuhan, dengan menitikberatkan pada aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan tersebut serta implikasinya terhadap pendekatan pengasuhan dan pendidikan.

Dengan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan dan karakteristik anak usia dini, diharapkan berbagai pihak yang terlibat dalam tumbuh kembang anak dapat menyusun strategi yang lebih tepat dalam mendukung pertumbuhan anak secara holistik, demi masa depan yang lebih baik (Fitriani et al., 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget merupakan salah satu landasan utama dalam memahami bagaimana anak usia dini belajar dan membentuk pemahamannya terhadap dunia. Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap, di mana anak usia dini berada pada tahap praoperasional (2–7 tahun). Pada tahap ini, anak mulai menggunakan simbol-simbol dalam berpikir, seperti kata dan gambar, serta menunjukkan kemampuan untuk bermain peran dan berimajinasi. Namun, kemampuan berpikir logis dan abstrak belum berkembang secara optimal, sehingga anak cenderung memaknai sesuatu dari sudut pandangnya sendiri (Yuliandra et al., 2023).

Karakteristik kognitif pada tahap praoperasional ini mencerminkan adanya egosentrisme, di mana anak sulit memahami perspektif orang lain. Hal ini bukan berarti anak tidak peduli, tetapi karena secara kognitif mereka belum mampu membedakan antara apa yang mereka ketahui dengan apa yang diketahui orang lain. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penting untuk menyediakan lingkungan yang kaya stimulasi dan penuh kesempatan eksplorasi, agar anak dapat mengembangkan fungsi mentalnya melalui pengalaman konkret dan langsung.

Beberapa penelitian mendukung temuan Piaget tentang pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran anak usia dini. Sebuah studi oleh Ningsih (2021) menunjukkan bahwa anak yang diberikan aktivitas bermain manipulatif seperti menyusun balok dan puzzle memiliki peningkatan kemampuan berpikir logis yang signifikan dibandingkan dengan anak yang hanya menerima penjelasan verbal. Hal ini sejalan dengan prinsip Piaget bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan melalui proses asimilasi serta akomodasi.

Teori ini juga memberikan dasar bagi pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) yang kini banyak digunakan dalam pendidikan anak usia dini. Dalam model pembelajaran ini, anak diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas sesuai minatnya, dengan peran pendidik sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai media dan situasi yang merangsang kognisi anak. Penelitian dari Lestari & Wibowo (2020) menunjukkan bahwa pendekatan belajar berbasis bermain tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir anak, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan emosionalnya (Yuliandra et al., 2023).

Dengan demikian, teori Piaget memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik berpikir anak usia dini serta pendekatan yang sesuai untuk mendukung perkembangan kognitif mereka. Teori ini menekankan pentingnya lingkungan belajar yang

kaya akan pengalaman konkret, dukungan dari orang dewasa, dan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi aktif dengan objek dan situasi yang bervariasi.

Teori Erik Erikson tentang Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan psikososial Erik Erikson memberikan kerangka kerja penting dalam memahami bagaimana anak usia dini membentuk identitas sosial dan emosionalnya. Erikson membagi kehidupan manusia menjadi delapan tahap perkembangan, dan anak usia dini (3–6 tahun) berada pada tahap ketiga, yaitu *initiative vs. guilt*. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan inisiatif untuk melakukan berbagai aktivitas sendiri, mencoba hal-hal baru, dan mengambil peran dalam lingkungan sosial. Jika anak diberi kebebasan dan dukungan, mereka akan berkembang menjadi individu yang percaya diri dan bertanggung jawab; sebaliknya, jika terlalu dibatasi, mereka bisa merasa bersalah dan ragu-ragu terhadap kemampuannya sendiri (Salza Vyka Purnomo & Edo Dwi Cahyo, 2023).

Perkembangan sosial-emosional pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi anak dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dukungan emosional dan penerimaan akan lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian untuk berekspresi. Sebaliknya, anak yang sering dikritik atau diabaikan berisiko mengalami penurunan motivasi serta gangguan dalam pembentukan identitas sosialnya. Erikson percaya bahwa setiap tahap perkembangan harus dilalui dengan sehat agar individu dapat tumbuh secara psikososial yang utuh.

Penelitian terdahulu mendukung pandangan Erikson ini. Sebuah studi oleh Suryani (2019) menemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan pengasuhan demokratis—yakni yang memberi ruang bagi anak untuk memilih, berekspresi, dan berpartisipasi dalam keputusan keluarga—cenderung memiliki rasa inisiatif yang tinggi dan lebih aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Sebaliknya, anak yang diasuh dengan cara otoriter menunjukkan kecenderungan penarikan diri dan rasa tidak percaya diri saat berinteraksi sosial.

Selain itu, peran lembaga pendidikan anak usia dini juga sangat penting dalam mendukung tahapan perkembangan psikososial ini. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif, menghargai pendapat anak, serta memberikan umpan balik positif secara konsisten akan memperkuat rasa inisiatif anak dan membantu mereka mengatasi rasa bersalah atau kegagalan kecil yang mereka alami. Intervensi pendidikan yang tepat pada tahap ini berkontribusi besar dalam pembentukan karakter anak yang mandiri dan mampu bekerja sama dengan orang lain (Fatimah, 2021).

Dengan memahami teori Erikson, pendidik dan orang tua dapat menyesuaikan cara mendampingi anak sesuai dengan kebutuhan psikososialnya. Memberikan kesempatan untuk mencoba, memberi tanggung jawab sederhana, serta menciptakan suasana emosional yang positif merupakan kunci dalam membantu anak usia dini berkembang menjadi individu yang berani, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan sosial yang lebih kompleks di masa depan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) untuk mengkaji perkembangan dan karakteristik anak usia dini dalam proses pertumbuhan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis berbagai teori, temuan penelitian, dan literatur relevan yang telah diterbitkan sebelumnya. Fokus utama dari metode ini adalah memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai berbagai aspek perkembangan anak usia dini, seperti perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, serta karakteristik unik yang muncul pada masa pertumbuhan tersebut.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui telaah terhadap berbagai sumber pustaka, seperti buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama, kemudian menarik kesimpulan dari hasil sintesis berbagai literatur tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran teoritis yang kuat serta menjadi landasan untuk praktik pendidikan dan pengasuhan anak usia dini yang berbasis pada pemahaman perkembangan anak yang tepat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Fisik Anak Usia Dini

Perkembangan fisik merupakan salah satu aspek utama dalam pertumbuhan anak usia dini yang ditandai dengan perubahan ukuran tubuh, berat badan, tinggi badan, serta perkembangan motorik kasar dan halus. Pada usia 0 hingga 6 tahun, anak mengalami peningkatan yang signifikan dalam pertumbuhan fisik, terutama pada masa-masa awal kehidupan. Berat badan bayi bisa meningkat dua kali lipat dalam beberapa bulan pertama, sementara tinggi badan mengalami pertambahan pesat hingga anak memasuki usia balita. Proses ini menunjukkan bahwa kebutuhan gizi dan stimulasi fisik sangat penting pada tahap ini untuk mendukung pertumbuhan optimal (Stevanus & Yulianingsih, 2021).

Motorik kasar anak berkembang seiring bertambahnya usia, dimulai dari kemampuan mengangkat kepala, duduk, merangkak, berdiri, hingga berjalan dan berlari. Kemampuan ini muncul secara bertahap dan dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf serta kesempatan anak untuk berlatih. Anak yang sering diberi kesempatan bermain di lingkungan terbuka, seperti berlari atau memanjat, akan memiliki koordinasi tubuh yang lebih baik. Stimulasi fisik yang diberikan oleh lingkungan dan orang dewasa sangat menentukan kecepatan dan kualitas perkembangan motorik kasar anak.

Selain itu, perkembangan motorik halus juga menjadi aspek penting dalam perkembangan fisik anak usia dini. Motorik halus melibatkan gerakan kecil yang memerlukan koordinasi antara otot-otot kecil dan penglihatan, seperti memegang pensil, menggenggam benda kecil, atau mengancingkan baju. Aktivitas ini mendukung kemandirian anak dan menjadi dasar keterampilan yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar di jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu memberikan berbagai aktivitas yang merangsang perkembangan motorik halus anak sejak dini (Mia, 2022).

Pertumbuhan fisik anak juga sangat dipengaruhi oleh faktor gizi. Anak usia dini membutuhkan asupan makanan yang cukup dan seimbang untuk mendukung proses tumbuh kembangnya. Kekurangan gizi pada masa ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan seperti stunting atau kurangnya massa otot yang berdampak jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Maka dari itu, edukasi kepada orang tua mengenai pemenuhan gizi seimbang sangat krusial dalam proses pertumbuhan fisik anak.

Kesehatan secara umum, termasuk pola tidur, kebersihan, dan imunisasi juga sangat berperan dalam mendukung perkembangan fisik anak. Anak usia dini membutuhkan tidur yang cukup untuk regenerasi sel dan perkembangan otak yang optimal. Selain itu, kebiasaan menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan mencegah anak dari berbagai penyakit infeksi yang bisa menghambat pertumbuhan fisik. Imunisasi yang lengkap juga menjadi salah satu cara pencegahan utama terhadap penyakit menular yang berbahaya bagi anak usia dini (Khamim Zarkasih Putro, 2021).

Faktor lingkungan fisik, seperti tempat tinggal dan ruang bermain, juga memengaruhi kualitas perkembangan fisik anak. Anak yang tinggal di lingkungan yang aman, bersih, dan memiliki cukup ruang gerak cenderung lebih aktif secara fisik dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan motoriknya. Sebaliknya, anak yang tinggal di lingkungan sempit atau tidak aman cenderung lebih pasif dan kurang terstimulasi secara fisik. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan masyarakat untuk menyediakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak.

Perbedaan individu juga perlu diperhatikan dalam menilai perkembangan fisik anak. Setiap anak memiliki laju pertumbuhan yang berbeda, tergantung pada faktor genetik, kesehatan, dan kondisi lingkungan. Tidak semua anak akan mencapai tonggak perkembangan pada waktu yang sama. Oleh karena itu, evaluasi pertumbuhan anak sebaiknya dilakukan secara holistik dan tidak hanya berpatokan pada ukuran tunggal, melainkan juga memperhatikan aspek keberagaman dalam proses tumbuh kembangnya.

Dengan memahami perkembangan fisik anak usia dini secara menyeluruh, para orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan dapat memberikan dukungan yang lebih tepat dan responsif terhadap kebutuhan anak. Dukungan ini meliputi penyediaan gizi yang cukup, lingkungan yang aman, serta kesempatan beraktivitas fisik yang memadai. Jika semua elemen ini terpenuhi, maka proses pertumbuhan fisik anak akan berlangsung secara optimal dan menjadi dasar kuat bagi perkembangan aspek lainnya (Khotimah & Agustini, 2023).

Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif merujuk pada kemampuan anak dalam berpikir, memahami, mengingat, menyelesaikan masalah, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada masa usia dini, perkembangan kognitif berlangsung sangat pesat karena otak anak berada dalam fase pertumbuhan yang dinamis dan responsif terhadap rangsangan dari luar. Anak mulai menunjukkan minat untuk mengeksplorasi lingkungan, menanyakan berbagai hal, dan mencoba memahami hubungan sebab-akibat dari berbagai peristiwa yang mereka alami setiap hari. Tahapan ini merupakan fondasi penting bagi pembentukan kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif di masa mendatang (Isnaini et al., 2022).

Salah satu teori yang banyak digunakan dalam memahami perkembangan kognitif anak usia dini adalah teori Piaget. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahap pra-operasional, yaitu sekitar usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai menggunakan simbol untuk merepresentasikan objek atau peristiwa, seperti menggunakan boneka untuk menggambarkan tokoh tertentu atau menggambar rumah sebagai bentuk ekspresi tentang tempat tinggalnya. Anak juga mulai mengalami egosentrisme kognitif, yaitu kesulitan melihat sudut pandang orang lain karena masih sangat terfokus pada pengalaman dan perspektif dirinya sendiri. Ini adalah karakteristik alami dari perkembangan kognitif pada usia dini yang akan berkurang seiring pertumbuhan usia.

Perkembangan bahasa sangat berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, karena melalui bahasa anak belajar mengorganisir pikiran, menyampaikan ide, dan memahami

konsep-konsep abstrak. Anak usia dini mulai memperkaya kosakata mereka secara signifikan, dari hanya puluhan kata saat bayi menjadi ribuan kata saat menjelang usia sekolah. Anak juga mulai mampu membentuk kalimat yang lebih kompleks dan dapat memahami instruksi dua atau tiga langkah. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh interaksi verbal yang terjadi antara anak dengan orang dewasa, seperti orang tua, guru, atau pengasuh (Anjarwati, 2023).

Rasa ingin tahu yang tinggi merupakan ciri khas anak usia dini dalam perkembangan kognitif. Anak sering kali mengajukan banyak pertanyaan seperti “kenapa?”, “apa itu?”, atau “bagaimana caranya?” sebagai bentuk eksplorasi intelektual mereka terhadap lingkungan sekitar. Menanggapi pertanyaan-pertanyaan ini dengan serius dan sabar merupakan bagian penting dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak. Ketika anak merasa dihargai atas pertanyaannya, mereka akan lebih termotivasi untuk berpikir kritis dan terus belajar hal baru. Oleh karena itu, peran orang dewasa dalam mendampingi proses belajar anak menjadi sangat krusial.

Permainan edukatif dan aktivitas belajar yang menyenangkan dapat menjadi sarana efektif untuk merangsang perkembangan kognitif anak. Melalui permainan seperti puzzle, menyusun balok, bermain peran, atau mengenal warna dan bentuk, anak belajar memecahkan masalah, mengenali pola, serta mengembangkan keterampilan logika dan daya ingat. Pengalaman belajar yang menyenangkan akan mendorong anak untuk terlibat aktif dan merasa nyaman dalam proses berpikir. Oleh karena itu, pendekatan belajar berbasis bermain (*play-based learning*) sangat dianjurkan dalam pendidikan anak usia dini.

Lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi kognitif sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan intelektual anak. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa ruang fisik seperti kelas atau rumah, tetapi juga mencakup suasana emosional yang mendukung, interaksi sosial yang positif, dan kebiasaan berpikir reflektif yang ditumbuhkan sejak dini. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang menghargai proses belajar, menyediakan buku-buku cerita, media visual, serta pengalaman eksploratif yang beragam, cenderung menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih optimal dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi tersebut (Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, 2023).

Faktor budaya dan sosial juga berperan dalam membentuk cara anak berpikir dan memaknai pengalaman hidupnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia, nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan kebersamaan turut memengaruhi bagaimana anak memahami dunia di sekitarnya. Konteks budaya ini dapat memperkaya perkembangan kognitif anak jika dikenalkan secara kontekstual dan bermakna. Maka dari itu, pendekatan

pembelajaran anak usia dini sebaiknya disesuaikan dengan lingkungan sosial budaya tempat anak tumbuh.

Dengan memahami perkembangan kognitif anak usia dini secara menyeluruh, para pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dapat menciptakan program pendidikan yang tidak hanya menekankan pada hafalan atau penguasaan materi akademik semata, melainkan juga pada proses berpikir kritis, eksplorasi, dan rasa ingin tahu alami anak. Perkembangan kognitif yang optimal akan menjadi pondasi kuat bagi kesuksesan anak dalam menjalani proses belajar di jenjang pendidikan selanjutnya dan dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Brahmana & Pasaribu, 2023).

Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pada usia dini, anak mulai membentuk konsep diri, mengenal emosi dasar seperti senang, marah, sedih, takut, serta belajar mengelola dan mengekspresikan emosi tersebut secara sosial. Anak juga mulai memahami peran orang lain dalam kehidupannya, seperti orang tua, guru, teman sebaya, dan anggota keluarga lainnya. Kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosi menjadi fondasi bagi pengembangan empati, keterampilan sosial, dan kontrol diri di masa mendatang (Hijriati, 2021).

Hubungan emosional pertama yang dimiliki anak biasanya terbentuk melalui interaksi dengan orang tua atau pengasuh utama. Kedekatan emosional ini dikenal dengan istilah *attachment*, yang merupakan dasar dari rasa aman psikologis anak. Anak yang memiliki *attachment* yang aman akan merasa lebih percaya diri dalam mengeksplorasi lingkungan dan lebih mudah menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang konsisten dari orang dewasa cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan menunjukkan perilaku sosial yang kurang adaptif. Oleh karena itu, peran keluarga sangat vital dalam membentuk stabilitas emosional anak sejak dini.

Interaksi sosial dengan teman sebaya juga mulai berkembang pesat pada usia dini. Anak belajar berbagi, menunggu giliran, bekerja sama, dan memecahkan konflik kecil melalui pengalaman bermain bersama. Pada awalnya, anak mungkin masih menunjukkan perilaku egosentris dan sulit berbagi, namun seiring dengan bertambahnya usia dan meningkatnya pengalaman sosial, anak mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma

kelompok. Proses ini membantu anak mengembangkan rasa empati, kemampuan negosiasi, dan keterampilan komunikasi interpersonal yang sehat (Rani Handayani, 2021).

Kemampuan anak untuk mengenali dan mengelola emosinya sendiri adalah indikator penting dari perkembangan emosional yang sehat. Anak usia dini sering kali mengalami ledakan emosi karena keterbatasan mereka dalam mengekspresikan perasaan melalui kata-kata. Oleh karena itu, pendampingan orang dewasa sangat diperlukan untuk membantu anak memahami bahwa semua emosi itu wajar, namun perlu disalurkan dengan cara yang tepat. Misalnya, ketika anak merasa marah, orang tua atau guru dapat membantu anak menyebutkan perasaannya dan mengarahkan mereka untuk menenangkan diri dengan cara yang sehat seperti bernapas dalam-dalam atau berbicara.

Strategi pengasuhan yang responsif, penuh kasih sayang, dan konsisten sangat mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang dibesarkan dalam suasana penuh cinta dan dukungan akan merasa dihargai, memiliki kepercayaan diri, serta mampu mengekspresikan perasaan secara sehat. Sebaliknya, pengasuhan yang keras, penuh hukuman fisik, atau tidak konsisten dapat mengganggu perkembangan emosional anak dan meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif, kecemasan, atau penarikan diri secara sosial. Oleh karena itu, pola asuh yang positif menjadi kunci penting dalam membentuk keseimbangan emosional anak (Sriyanto & Hartati, 2022).

Selain keluarga, lembaga pendidikan anak usia dini juga berperan dalam memperkaya pengalaman sosial dan emosional anak. Di lingkungan sekolah, anak memiliki kesempatan untuk belajar hidup dalam kelompok, menghadapi perbedaan, serta menerima aturan yang berlaku. Guru yang mampu menciptakan suasana aman, menyenangkan, dan penuh perhatian akan membantu anak membentuk hubungan sosial yang positif. Selain itu, kegiatan bermain bersama, diskusi kelompok, dan aktivitas kolaboratif dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk keterampilan sosial anak secara bertahap.

Pengaruh media, teknologi, dan lingkungan sosial yang lebih luas juga mulai terasa pada anak usia dini. Anak yang terpapar pada konten media yang positif dan dikontrol penggunaannya cenderung mendapatkan manfaat edukatif dan hiburan yang sehat. Namun, paparan terhadap media yang mengandung kekerasan atau konten yang tidak sesuai usia dapat memengaruhi perilaku emosional anak secara negatif. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengawasi dan membimbing penggunaan media sangat penting untuk menjaga kestabilan perkembangan sosial dan emosional anak (Yuliandra et al., 2023).

Dengan memperhatikan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini secara serius, kita dapat membantu anak membentuk kepribadian yang seimbang, empatik, dan adaptif. Anak

yang memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan relasi interpersonal di masa depan. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan emosional dan sosial anak sangat diperlukan.

Karakteristik Unik Anak Usia Dini dalam Proses Pertumbuhan

Anak usia dini memiliki sejumlah karakteristik unik yang membedakannya dari kelompok usia lainnya, baik dalam aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Salah satu ciri utama yang menonjol adalah rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Anak pada tahap ini senang mengeksplorasi, mencoba hal-hal baru, dan bereksperimen tanpa takut gagal. Keingintahuan tersebut merupakan pendorong utama bagi proses belajar yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari anak. Mereka akan bertanya, menyentuh, membongkar, dan mencermati berbagai objek atau situasi yang mereka temui, sebagai bentuk usaha memahami dunia di sekitarnya (Fatimah, 2021).

Selain rasa ingin tahu, imajinasi anak usia dini berkembang sangat pesat. Imajinasi ini terlihat dalam berbagai aktivitas bermain peran seperti berpura-pura menjadi dokter, ibu, guru, atau hewan kesayangan. Imajinasi yang kuat memungkinkan anak untuk memahami konsep-konsep abstrak secara simbolik, yang menjadi dasar penting dalam perkembangan kreativitas dan berpikir divergent. Dunia khayal yang mereka bangun bukan sekadar permainan, tetapi juga sarana untuk memproses pengalaman, mengekspresikan emosi, dan belajar memecahkan masalah secara simbolik. Oleh karena itu, permainan imajinatif harus didukung sebagai bagian penting dari proses pertumbuhan.

Karakteristik lainnya adalah anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan konkret. Mereka belum sepenuhnya mampu memahami konsep abstrak, sehingga informasi yang disampaikan harus disertai dengan pengalaman nyata, benda fisik, atau demonstrasi langsung. Misalnya, untuk mengenalkan konsep bilangan, anak lebih mudah memahami jika diajak menghitung benda nyata seperti kancing, batu, atau mainan. Hal ini mencerminkan bahwa metode belajar yang paling efektif untuk anak usia dini adalah pendekatan yang melibatkan pancaindra secara aktif, bukan sekadar melalui penjelasan verbal atau hafalan (Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, 2023).

Anak usia dini juga menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap orang dewasa dalam mengarahkan perilaku dan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Mereka membutuhkan bimbingan dalam mengelola emosi, menentukan pilihan, serta menyelesaikan konflik sosial. Keterlibatan aktif orang dewasa sebagai panutan dan pemberi contoh akan membentuk perilaku

anak secara bertahap. Dalam konteks ini, konsistensi antara ucapan dan tindakan dari orang dewasa sangat penting untuk memberikan pembelajaran sosial yang bermakna. Jika anak dibesarkan dalam lingkungan yang tidak konsisten, maka proses internalisasi nilai dan norma akan terganggu.

Perkembangan moral anak usia dini juga mulai terbentuk melalui pengamatan terhadap perilaku orang di sekitarnya. Mereka belum memahami nilai-nilai moral secara mendalam, tetapi sudah mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan pemahaman awal tentang benar dan salah. Misalnya, mereka bisa merasa bersalah jika memukul temannya atau merasa bangga jika membantu orang lain. Oleh karena itu, pembentukan karakter moral harus dimulai sejak dini dengan pendekatan yang sesuai dengan usia dan kemampuan berpikir anak, seperti melalui cerita, permainan peran, dan penegasan sikap positif.

Anak usia dini cenderung memiliki rentang perhatian yang masih pendek. Mereka mudah tertarik pada sesuatu yang baru tetapi juga cepat kehilangan minat. Oleh karena itu, kegiatan yang dirancang untuk anak harus variatif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pembelajaran dalam durasi panjang yang bersifat monoton sering kali tidak efektif karena anak menjadi mudah bosan atau frustrasi. Sebaliknya, kegiatan belajar yang bersifat dinamis, interaktif, dan penuh gerakan akan lebih menarik minat dan menjaga fokus anak dalam waktu yang lebih lama (Yuliandra et al., 2023).

Karakteristik lain yang juga menonjol adalah egosentrisme kognitif, yaitu kecenderungan anak untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Mereka belum sepenuhnya mampu memahami bahwa orang lain bisa memiliki perasaan, pemikiran, atau pengalaman yang berbeda dari dirinya. Misalnya, anak bisa menyembunyikan sesuatu di balik punggungnya dan yakin bahwa orang lain tidak dapat melihatnya, karena mereka berpikir semua orang melihat dunia seperti mereka. Meskipun terlihat sederhana, pemahaman ini penting dalam proses perkembangan empati dan kemampuan bersosialisasi yang lebih kompleks di kemudian hari.

Memahami karakteristik unik anak usia dini membantu orang dewasa, terutama orang tua dan guru, untuk menyesuaikan pola asuh, strategi pembelajaran, dan interaksi sosial dengan kebutuhan serta potensi anak. Dengan pendekatan yang tepat, anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam semua aspek kehidupannya. Karakteristik-karakteristik ini bukanlah keterbatasan, melainkan ciri khas perkembangan yang jika dihargai dan didukung dengan baik, akan menjadi fondasi kuat bagi pembentukan kepribadian yang sehat, cerdas, dan kreatif (Brahmana & Pasaribu, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan dan karakteristik anak usia dini merupakan fondasi penting dalam proses tumbuh kembang yang menyeluruh, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, serta keunikan perilaku yang melekat pada setiap tahap usia. Anak usia dini menunjukkan pertumbuhan fisik yang cepat, kemampuan berpikir yang berkembang melalui eksplorasi, serta pembentukan emosi dan interaksi sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pola asuh. Karakteristik khas seperti rasa ingin tahu, imajinasi yang kaya, dan ketergantungan pada orang dewasa menunjukkan bahwa anak bukanlah individu miniatur dewasa, melainkan pribadi yang sedang dalam proses aktif untuk tumbuh dan belajar. Pemahaman terhadap perkembangan ini menjadi kunci dalam merancang pendekatan pengasuhan dan pendidikan yang sesuai demi mendukung masa depan anak yang sehat, adaptif, dan berkualitas.

Demi mengoptimalkan proses perkembangan anak usia dini, disarankan kepada orang tua, guru, dan seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan anak untuk memberikan perhatian yang seimbang terhadap seluruh aspek perkembangan anak, termasuk menyediakan lingkungan yang aman, suportif, dan kaya stimulasi. Pengasuhan yang responsif, komunikasi yang positif, serta pendekatan pembelajaran berbasis bermain perlu menjadi prioritas dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Selain itu, lembaga pendidikan dan pemerintah perlu memperkuat kebijakan dan program yang mendukung pendidikan anak usia dini secara menyeluruh, dengan melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra utama dalam menciptakan lingkungan yang sehat bagi perkembangan anak.

DAFTAR REFERENSI

- Anjarwati, F. (2023). Manfaat Implementasi Model Pembelajaran Esperiental Learning Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Benua Etam Ramah Anak Usia Dini*, 1(2), 39–48.
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Brahmana, N., & Pasaribu, M. (2023). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini (3-7 Tahun) di Sekolah Rendah (Al-Qudwah) Selangor Malaysia. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 892–901. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.331>
- Fatimah, E. R. (2021). Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al-Ghozali). *Jurnal Alayya*, 1(1), 1–31.
- Fitriani, D., Mahmud, S., & Abdul Aziz, U. (2023). Kajian Fase Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 112. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.17473>

- Hariyati, S. B., & Nurhafizah, N. (2023). Pengembangan Video Animasi terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1024–1034. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4033>
- Hijriati, P. R. (2021). Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 152. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9295>
- Isnaini, I. D., Julianingsih, D., & Aryanti, M. P. (2022). Sosialisasi Pola Asuh yang Tepat dan Pentingnya Memahami Karakteristik Anak Usia Dini di TK Dharmawanita Gedangan. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v2i2.174>
- Khamim Zarkasih Putro, M. J. (2021). Pengaruh Faktor Genetik Pada Perkembangan Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 53. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10425>
- Khotimah, K., & Agustini, A. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i1.196>
- Mia. (2022). Pendidikan Islam dan Keagamaan Karakteristik Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(4), 351–371. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>
- Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Salza Vyka Purnomo, & Edo Dwi Cahyo. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Anak Usia Dini di RA AL ISLAH. *Islamic EduKids*, 5(1), 64–85. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7301>
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53.
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Sholichah, S. A. (2023). Pengembangan Buku Cerita Big Book Kalender Meja dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1130–1141. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4067>
- Sriyanto, A., & Hartati, S. (2022). Perkembangan dan Ciri-Ciri Perkembangan pada Anak Usia Dini. *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan*, 2(1), 28–32.
- Stevanus, K., & Yulianingsih, D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini. *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.27>
- Yuliandra, R., Gumantan, A., & Pratomo, C. (2023). Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Ditinjau dengan Model Permainan Ladder. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4190–4198. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4391>